



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Film merupakan suatu kesatuan dari *scene* dan cerita film yang saling berkaitan juga berhubungan antara satu dengan yang lainnya hingga menjadi cerita menarik dan layak ditonton oleh masyarakat.

12 Years a Slave merupakan film yang memberikan gambaran tentang terjadinya rasisme di Washington DC, bagian selatan Amerika Serikat. Berdasarkan analisis pada tokoh dan *scene-scene* baik visual maupun nonvisual terkait dengan menggunakan metode semiotika Charles Sander Peirce.

1. Film ini berjalan dengan kejadian yang mengarah pada bentrokan antar ras di era perbudakan yang bersifat kekerasan rasial, prasangka, diskriminasi dan stereotip.
2. Pada analisis tokoh, terlihat bahwa prasangka merupakan penyebab terjadinya suatu stereotip dan kekerasan rasial kepada orang kulit hitam. Prasangka mengenai orang kulit hitam yang dijadikan budak tidak boleh bisa membaca dan menulis serta hanya dapat bekerja saja menyebabkan stereotip dalam film ditampilkan melalui adegan saat berada di perkebunan kapas Edwin Epps.

3. Dalam *scene-scene* analisis visual dan nonvisual film *12 Years a Slave*, permasalahan hitam dan putih ini ditunjukkan dengan adanya sebuah konflik yang terjadi antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.
4. Isu tentang rasisme meluas di dunia, khususnya di Amerika bagian Selatan. Perbedaan warna kulit atau ras yang menjadi hal utama dan paling mudah dikatakan rasis. Kulit hitam atau dikenal dengan Afro-American kerap kali mendapat kecaman ketika bertemu dengan orang kulit putih meskipun warga kulit hitam tidak melakukan sesuatu yang salah.

Secara keseluruhan, film berdurasi 134 menit ini dengan tema perbudakan yang mencoba menggambarkan bagaimana kejamnya perlakuan yang diterima kaum kulit hitam yang memang tidak akan pernah mati.

5.2 Saran

Sebagai akhir dari penelitian ini, penulis menyampaikan saran bagi akademis dan praktis.

5.2.1 Saran Akademis

1. Diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penelitian atau memberikan referensi dan pengembangan ilmu bagi Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik dalam melakukan penelitian tentang rasisme pada film yang menggunakan metode Semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga dapat mengungkap makna pesan melalui tanda-tanda secara detail.
2. Analisis dengan menggunakan semiotika perlu dikembangkan khususnya pada analisis film, karena sifatnya yang luas dan memiliki makna tersembunyi baik di verbal maupun nonverbal.

5.2.2 Saran Praktis

Penulis juga memiliki saran praktis terkait penelitian ini.

1. Agar temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan atau masukan dalam mengkaji penelitian yang berhubungan dengan kekerasan rasial, diskriminasi rasial, dan prasangka rasial.
2. Bagi masyarakat diharapkan untuk dapat mengambil sisi positif saja dalam film mengenai rasisme dan stereotip juga prasangka negatif. Sehingga dapat menjadi peringatan bagi masyarakat mengenai suatu kekejaman bahaya dalam rasisme.